

## ULAMA BIROKRAT: KIPRAH ABUYA TB. ABDUL HALIM KADU PEUSING DALAM MEMPERJUANGKAN BANTEN

Siti Nur Immamah, H. S. Suhaedi, dan Erdi Rudjickartawi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

### Abstrak

*Peran ulama sangat penting bagi masyarakat dalam melindungi kepentingan masyarakat. Ulama menempati posisi penting dalam pembinaan moral masyarakat, bahkan pada masa penjajahan. Kepemimpinan ulama dalam dunia politik sangat berpengaruh dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda di Banten. Posisi ulama tidak lepas dari tradisi yang berlaku dilingkungan masyarakat santri, khususnya di pedesaan yang beranggapan bahwa dalam beragama seseorang harus mengikuti apa yang telah diwariskan kaum ulama. Abuya Tb. Abdul Halim adalah ulama yang sangat kharismatik dan pengaruhnya sangat besar bagi masyarakat Pandeglang. Ia dilahirkan sekitar tahun 1889 di Desa Kadu Peusing kelurahan Kabayan Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang. Perjuangan Abuya Tb. Abdul Halim dimulai sejak ia membangun Pondok pesantren, Pemikiran-pemikiran Abuya Tb. Abdul Halim sangat dipengaruhi oleh Syekh Nawawi Tanara karena Abuya Tb. Abdul Halim pernah belajar kepada Syekh Nawawi Tanara. Semangat perjuangannya ia tuangkan dengan mengikuti musyawarah keagamaan, mengamalkan ilmunya dan mendukung organisasi-organisasi seperti Masyumi dan NU. Pada tahun 1945 Abuya Tb. Abdul Halim tampil dalam perjuangan melawan kolonial belanda hingga ia ditunjuk menjadi Bupati di Pandeglang pada tahun 1945-1947.*

**Kata Kunci:** Ulama Birokrat, Abuya Tb. Abdul Halim, Pandeglang,

### Abstract

*The role of ulama is very important for the community in protecting the interests of the community. Ulama occupy an important position in the moral formation of society, even during the colonial period. Ulama leadership in the world of politics was very influential in the struggle against Dutch colonialism in Banten. The position of the ulama is inseparable from the prevailing tradition in the santri community, especially in rural areas which assume that in religion someone must follow what has been passed down by the ulama. Abuya Tb. Abdul Halim was a very charismatic cleric and his influence was very large for the people of Pandeglang. He was born around 1889 in Kadu Peusing Village, Kabayan Village, Pandeglang Subdistrict, Pandeglang Regency. The struggle of Abuya Tb. Abdul Halim started since he built Islamic boarding schools, Abuya thoughts Tb. Abdul Halim was very influenced by Sheikh Nawawi Tanara because Abuya Tb. Abdul Halim had studied with Sheikh Nawawi Tanara. The spirit of his struggle was poured out by participating in religious meetings, practicing his knowledge and supporting organizations such as Masyumi and NU. In 1945 Abuya Tb. Abdul Halim appeared in the struggle against the Dutch colonial until he was appointed Regent in Pandeglang in 1945-1947.*

**Keywords:** Ulama Birokrat, Abuya Tb. Abdul Halim, Pandeglang,

### Pendahuluan

Dalam masyarakat Banten keterlibatan ulama dalam ranah politik praktis, merupakan fenomena yang berlangsung sejak lama. Pada era kesultanan Banten, mereka secara formal terlembagakan dalam *Qadi*. Pejabatnya di sebut *Faqih Najamujd-din*. Menurut Martin, Qadi di Banten memainkan peranan kunci dalam intrik-intrik politik yang terjadi di istana, misalnya dalam hal suksesi kepemimpinan. Posisi lembaga ini bukan

sekedar memberikan legitimasi kepada Sultan (*de Facto*), tetapi sekaligus sebagai *King Maker* terhadap berbagai kebijakan politik yang akan dijalankan sultan. Pada masa-masa awal kemerdekaan, hampir seluruh Birokrasi yang ada di Banten, sejak dari residen sampai dengan lurah di dominasi oleh unsur kiai, misalnya K.H Achmad Chatib dan K.H Syam'un, masing-masing sebagai residen Banten dan bupati Serang. Ulama Banten umumnya tinggal di pedesaan, jauh dari keramaian dan dinamika budaya perkotaan. Akan tetapi mereka menempati posisi sebagai elite yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Bahkan dibandingkan oleh elite-elite lokal lain di pedesaan, seperti para petani kaya, kiai menempati posisi yang lebih terhormat. Fenomena ini telah menjadikannya sebagai pemimpin informal yang otoritatif dan karismatik, dimana pengaruh kepemimpinannya meluas melampaui batas-batas etnik dan geografis, bahkan termasuk dunia politik praktis. Penelitian Geertz, Horikosi dan Mansoor membuktikan bahwa peran kiai dalam membangun masyarakat dan menggerakkan aksi-aksi sosial politik anggota-anggotanya sangat kritis karena kiai adalah tokoh pemimpin dalam masyarakat Islam di Jawa.<sup>1</sup>

Posisi Ulama yang sangat istimewa itu juga tidak lepas dari tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat santri, khususnya di pedesaan yang beranggapan bahwa dalam beragama seseorang harus mengikuti apa yang telah diwariskan kaum ulama terdahulu. Keharusan menempatkan ulama dalam posisi yang amat istimewa tersebut, tidak hanya datang dari masyarakat, melainkan juga karena mendapat legitimasi dari ajaran agama Islam yang menyatakan bahwa ulama berperan sebagai pewaris tradisi para nabi.

Ulama biasanya memiliki pondok pesantren, dimana sebagian besar waktu mereka digunakan untuk mengajar ilmu-ilmu agama kepada para santrinya. Sebagai elite agama, mereka bertindak sebagai pemimpin kegiatan aktifitas ibadah seperti shalat, khutbah dan do'a. Sebagai pelayan sosial, sering kali mereka sebagai tumpuan tempat orang bertanya dan meminta nasehat mengenai berbagai perso'alan, bahkan seringkali berperan sebagai tenaga medis, tempat meminta layanan penyembuhan berbagai penyakit lewat kekuatan supranatural atau *magi* yang mereka miliki. Tihami dalam penelitiannya tentang Kiai dan Jawara di Banten, melihat faktor inilah yang justru menyebabkan kepemimpinan kiai begitu kharismatik dan mengakur dimasyarakat Banten, karena penguasaannya terhadap *magi*.

Sedangkan dalam dunia politik, mereka melakukan perannya yang terkait dengan kepentingan masyarakat secara umum, baik melalui partai politik langsung atau tidak langsung, organisasi-organisasi politik maupun lewat saluran-saluran lain yang bisa dilakukan.<sup>2</sup>

Kaum ulama atas pilihan rakyat menduduki jabatan-jabatan di jajaran pemerintahan terutama kepamongprajaan. K.H Achmad Chatib menjadi residen karena pengaruhnya yang sangat kuat diseluruh daerah Banten. Tetap bertahannya kaum ulama di jajaran kapamongprajaan yang diikuti dengan pengaturan kehidupan masyarakat berdasarkan ajaran agama Islam tampaknya bagi pemerintah belum juga merupakan ancaman yang harus segera ditangani.<sup>3</sup>

Pada tahun 1945 Abuya Tb. Abdul Halim ikut tampil dalam perjuangan Banten bersama ulama-ulama lainnya. Abuya Tb. Abdul Halim yang pada saat itu ikut serta dalam perjuangan melawan Belanda di pilih oleh K.H Achmad Chatib agar menjadi

---

<sup>1</sup>Ahmad Sugiri, *Dinamika Peranan Politik Kiai di Banten Pada Era Orde Baru*, (Ringkasan Disertasi Pasca sarjana, UIN, Jakarta: 2013), p. 3.

<sup>2</sup>Sugiri. *Dinamika Peranan Politik Kiai...* pp. 5-6.

<sup>3</sup>Suharto, "*Banten masa revolusi...*" p. 135.

Bupati Pandeglang pada tahun 1945, meskipun pada saat pemilihan Bupati terdapat perselisihan dari masyarakat pandeglang dan Ciomas untuk menduduki kepemimpinan Bupati di daerah Pandeglang, kharismanya dan pengaruh yang sangat besar sehingga Abuya Tb. Abdul Halim terpilih menjadi Bupati Pandeglang. Pada bulan Februari 1947 Abuya Tb. Abdul Halim, Bupati Pandeglang, di berhentikan karena permintaan sendiri, Abuya Tb. Abdul Halim kembali ke profesi semula yaitu menjadi da'i dan mengamalkan ilmunya di pondok pesantren yang didirikannya.<sup>4</sup>

Abuya Tb. Abdul Halim adalah tokoh ulama yang sifatnya tegas dan bijaksana, banyak dari ulama dan masyarakat lain berguru kepada Abuya Tb. Abdul Halim. Kehidupan Abuya Tb. Abdul Halim sangat sederhana dalam hidupnya ia lebih mementingkan kemaslahatan umum.

Abuya Tb. Abdul Halim adalah ulama besar yang masih sedikit diketahui perjuangannya oleh masyarakat, oleh karena itu riwayat perjuangannya yang diteliti meliputi ruang lingkup yang jelas dengan berbagai macam pokok permasalahan, seperti: dibidang pemikiran, keagamaan dan politik. Biografi Abuya Tb. Abdul Halim ikut serta mempengaruhi perkembangan keagamaan dan politik di Pandeglang.<sup>5</sup>

Penyusunan Biografi Abuya Tb. Abdul Halim terhadap perkembangan keagamaan dan politik adalah penulisan tentang kehidupan dan tindakan seseorang semasa hidupnya. Oleh karena itu perlu membahas dalam penyajian data dan mengungkapkan tokoh Abuya Tb. Abdul Halim, Sebagai rasa penghormatan kepada Abuya Tb. Abdul Halim sebagai tokoh ulama dan pemimpin lokal yang telah berkontribusi dalam perjalanan sejarah di Banten.

#### **A. Silsilah Abuya Tb. Abdul Halim**

Abuya Abdul Halim dilahirkan sekitar tahun 1885 di desa Kadu Peusing kelurahan Kabayan Kecamatan Pandeglang yang berjarak kurang lebih 60 km dari Kalahang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang.

Secara garis keturunan Abuya Tb. Abdul Halim berasal dari keturunan dari keluarga kesultanan Banten, serta ikut aktif dalam memperjuangkan merebut dan mengisi kemerdekaan, khususnya daerah Pandeglang Banten.

Garis keturunan/silsilah Abuya Tb. Abdul Halim yang penulis peroleh sebagai berikut:

1. Maulana Hasanudin
2. Maulana Yusuf
3. Maulana Muhamad Nasrudin/ Pangeran sindang Tama
4. Sultan Abdul Mufahir Mahmud Abdul Kodir
5. Sultan Abdul Ma'ali Ahmad
6. Sultan Abdul Fatah
7. Tb. Jumantara
8. Tb. Lanang ( Saida)
9. Tb. RD. Agung Surya
10. Tb. Haji
11. Tb. Khosim
12. Tb. Mamin
13. Tb. H. Muhamad Amin

---

<sup>4</sup>Suharto, "*Banten masa revolusi...*", p.138.

<sup>5</sup>Memed, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 23 September 2014.

14. Tb. KH. Abdul Halim<sup>6</sup>

Abuya Tb. Abdul Halim adalah anak bungsu dari Sembilan bersaudara, Pengaruh yang menonjol pada diri Abuya Tb. Abdul Halim terletak pada sosok Ayah. Ayahnya yang berperan dalam membentuk cikal bakal manusia dalam bentuk keyakinan dan keislaman awal Abuya Tb. Abdul Halim.<sup>7</sup> Setelah Abuya belajar dari pesantren ke pesantren lain Abuya Tb. Abdul Halim menikah dengan gadis yang tinggal di Kadu Bale yaitu Hj. Urian. Dari perkawinan Abuya Abdul Halim dan Hj. Urian dikaruniai 4 orang anak yaitu: Hj. Rt. Aisyah, Hj. Rt. Piyok, H. Tb. Muhammad H. Tb. Syatibi<sup>8</sup>

Abuya Tb. Abdul Halim membawa istri dan anak-anaknya ke Makkah untuk menetap disana. Sepulangnya dari sana sang istri meninggal dunia, sehingga Abuya menikah kembali dengan adik istrinya (turun ranjang) yang bernama Ibu Kokom, dari pernikahan kedua ini Abuya memiliki satu anak yaitu Hj. Rt. Daniah.

Dari keempat anaknya Abuya Tb. Abdul Halim dari istri pertama yaitu ibu Urian dan satu anak dari istri kedua yaitu ibu Kokom, Abuya Tb. Abdul Halim mengharapkan anaknya menjadi anak yang mempunyai Ilmu Agama dan mencari ilmu dipesantren. Dalam memberikan pendidikan agama pada putra putrinya banyak yang ditangani sendiri. Sejak kecil mereka sudah terbiasa mengaji dan mempelajari ilmu.<sup>9</sup>

Abuya Tb. Abdul Halim terkenal dengan wara'nya, ibadahnya khusus, dalam seminggu Abuya Tb. Abdul Halim khatam Al-Qur'an dua kali, sifatnya juga tegas dalam mengajarkan ilmunya baik kepada anak-anaknya maupun muridnya. Salah satu muridnya berkata yaitu Abuya Dimyathi berkata: "*la a'lama wa awra'a illa Abuya Abdulhalim*" tacan manggih kiyaina nu leuwih ulung elmu jeung wa'rainu ukur ki Abdulhalim. (belum pernah saya temui seorang tokoh yang berilmu tinggi dan waro' hanya pada Abdulhalim).<sup>10</sup>

Abuya Tb. Abdul Halim sangat disegani oleh murid-muridnya sehingga ia dipanggil kiai oleh para santrinya, sebagai ungkapan penghormatan akan ketinggian ilmu-ilmu keislaman yang dimilikinya. Selain itu, Abuya Tb. Abdul Halim terkenal juga dengan kesederhanaannya sekalipun ia memiliki banyak harta. Rumah yang dibangun sebagai tempat kediamannya berupa rumah panggung dan pakaian yang biasa dikenakannya ialah baju koko, sarung dan peci bulat yang kemudian dililit dengan sorban.

Kebiasaan Abuya Tb. Abdul Halim sering memberikan uang kepada anak-anak kecil yang hendak mengaji di musholah dengan memenjatuhkan uang tersebut di bawah kolong rumahnya, anak-anak dengan gembira mengambil uang tersebut sehingga anak-anakpun menjadi semangat mengaji kepada Abuya Abdul Halim.

Abuya Tb. Abdul Halim tidak saja dikenal sebagai guru yang wara' atau guru yang baik saja tetapi juga bisa mengobati dan menasihati untuk masyarakatnya.<sup>11</sup> Pada tanggal 16 silih syawal 1378 H bertepatan dengan tanggal 24 Mei 1959 M Abuya

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun, "*Manqobah (Abuya Tb. Abdul Halim Bin Tb. Amien Kadu Peusing Pandeglang)*" (Puri Salakanagara Pandeglang, 2005). p.1

<sup>7</sup>Maman Nasikh, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 12 Oktober 2014.

<sup>8</sup>Tim Penyusun, "*Manqobah (Abuya Tb. Abdul Halim....)*", p.2.

<sup>9</sup>K.H Memed, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Cikaduen, 23 September 2014.

<sup>10</sup>Muhtadi Hasbi, <http://muhtadi blog.blogspot.com/2012/02/abuya-abdulhalim-kadu-peusing.html>, diakses (pd tanggal 25 agustus 2014 jam 11.00).

<sup>11</sup>Ace Gazali, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 12 oktober 2014.

Abdul Halim meninggal<sup>12</sup>, yang menjadi penyebab meninggalnya Abuya Tb. Abdul Halim adalah terjatuhnya Abuya dikamar mandi ketika Abuya hendak berwudhu, semenjak dari kejadian itu Abuya tak kunjung sembuh diperkirakan terjadinya salah urat pada bagian anggota badannya, sudah banyak upaya yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita Abuya. Sebelum meninggal Abuya sempat menyerahkan benda-benda pusaka dan hartanya untuk dibagikan kepada masyarakat dan orang-orang yang dianggap dekat dengan Abuya Tb. Abdul Halim.<sup>13</sup>

#### **B. Genealogi keilmuan Abuya Tb. Abdul Halim**

Pendidikan Abuya Tb. Abdul Halim masa mudanya banyak sekali melakukan upaya mencari ilmu agama dengan berguru kepada beberapa tokoh agama Islam diberbagai pondok pesantren termasuk berguru kepada Kiai Kananga dan dibawah bimbingan Kiai Sajim yang memiliki pesantren di Cinangka Anyer (Pesantren Kamasan).<sup>14</sup>

Abuya Tb. Abdul Halim belajar ke berbagai pondok pesantren dan ke berbagai guru termasuk didalamnya mendalami Tariqat Qodariah dengan Syekh Asnawi Caringin dan belajar ke ulama besar Syekh Nawawi. Melihat sangat minimnya orang yang memiliki pengetahuan khususnya ilmu agama dikampungnya, Abuya Tb. Abdul Halim mendirikan pondok pesantren yang berada di Kadu Peusing.

Setelah Ia menikah dan memiliki anak Abuya Tb. Abdul halim pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, sekaligus tinggal di sana karena kakak Abuya yang bernama ibu Pean memberikan amanah untuk mengisi rumah yang ada di Makkah. Disitulah Abuya menetap sekitar 20 tahun. Pada masa dimakkah Abuya banyak belajar ilmu agama dan setiap hari di masjidil haram, Abuya juga mengajar murid-muridnya yang ikut ketika Abuya pergi ke Makkah. Ketika Abuya Abdul Halim ke mekkah Pondok pesantren sementara digantikan oleh menantunya.

Abuya Tb. Abdul Halim merasa ilmunya telah bertambah dan jiwanya semakin matang Abuya Tb. Abdul Halim harus kembali ke Pandeglang untuk kembali mengamalkan ilmunya dan memperjuangkan Indonesia khususnya pandeglang daerah kelahirannya. Dalam berdakwah Abuya Tb. Abdul Halim melalui pesantren yang di kelolanya, mengajarkan pengajian di majlis ta'lim yang berada di Kadu Peusing.<sup>15</sup>

#### **C. Warisan Abuya Tb. Abdul Halim**

Perjalanan Abuya Tb. Abdul Halim sampai Akhir hayatnya meskipun Abuya telah tiada tetapi ruh perjuangan Abuya masih di ingat dan di pegang oleh oleh keluarga dan masyarakat untuk menandakan diri bahwa hidup adalah perjuangan. Selain berjuang dan bergelut di bidang agama (mengelola pesantren), Abuya Tb. Abdul Halim juga berkiprah dalam pemerintahan. Perjuangan ini merupakan warisan yang diteruskan oleh para penerusnya.

Warisan-warisan Abuya lainnya adalah seperti bangun masjid-masjid disetiap stasiun kereta api menuju Pandeglang. Salah satu masjid yang saat ini masih berdiri dengan kokoh dan terpelihara dengan baik yaitu masjid yang terletak di kampung Kadu Peusing Pandeglang, masjid tersebut di beri nama Masjid Abdul Halim. Di

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun, *Manqobah (Abuya Tb. Abdul Halim...)*, p. 7.

<sup>13</sup>Ace Gazali, diwawancarai oleh Siti Nur Imamah, Voice Note Recorder, Labuan, 12 Oktober 2014.

<sup>14</sup>Tim Penyusun, *"Manqobah (Abuya Tb. Abdul Halim...)*, p.4.

<sup>15</sup>Ace Gazali, diwawancarai oleh Siti Nur Imamah, Voice Note Recorder, Labuan, 12 oktober 2014.

masjid tersebut Abuya melakukan aktivitas keagamaan seperti mengajar ngaji, mengajar kitab-kitab tentang ketahudian, fiqh, tasawuf dan sebagainya. Ada hari-hari tertentu yang Abuya gunakan untuk mengadakan pengajian rutin untuk ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari senin sedangkan untuk bapak-bapak dilaksanakan pada hari minggu.<sup>16</sup>

Beberapa peninggalan lainnya yang sekarang keberadaannya masih utuh dan disimpan oleh keturunannya yaitu sebuah penutup kepala (peci) yang dulunya sering digunakan Abuya untuk mengajar dipesantren dan ditempat-tempat beribadah lainnya. Abuya Tb. Abdul Halim juga meninggalkan sebilah golok dan beberapa batu akik yang dipercayai oleh masyarakat dan keturunannya memiliki kasiat tertentu.<sup>17</sup>

Warisan lain dari Abuya Tb. Abdul Halim adalah Bentuk perjuangan Abuya yang di mulai ketika Abuya mendirikan pondok pesantren atau kobong di Kadu Peusing. Ini merupakan bentuk perjuangan agama yang menandai perjuangan dalam hidupnya karena ketika itu di kampung kadu peusing belum ada pondok pesantren.

Masa awal berdirinya pesantren Kadu Peusing hanya ada beberapa santri yang belajar tetapi kemudian seiring waktu semakin banyak orang-orang yang mengaji di pesantren Abuya Tb. Abdul Halim, sekitar 500 orang santri laki-laki dan perempuan. Abuya Tb. Abdul Halim dengan pesantrennya bukan hanya mendidik masyarakat untuk memberantas kebodohan, tapi Abuya juga memberikan pengarahan untuk menjadi individu yang siap menjadi pemimpin dalam segala hal.

Sistem yang Abuya terapkan dalam pondok pesantren tersebut merupakan sistem salafi yang mana materi yang diajarkan kepada para santri lebih mengutamakan mempelajari kitab-kitab kuning seperti kitab kitab T'ijan, Takrib, Fathul Mu'in, Ilmu Nahwu, Ushul Fiqh dan Fiqh, Shorof, kitab ikna, Tafsir Jalalen, Tafsir Munir, Tafsir Asmuni.<sup>18</sup>

Murid-murid yang telah belajar kepada Abuya Abdul Halim kebanyakan saat ini telah berhasil, keberhasilannya seperti mendirikan pesantren, madrasah, dan guru mengaji. Di antara sebagian muridnya antara lain:

1. K.H. Memed (Cikadueun )
2. Abuya Dimiyati (Cidahu)
3. K.H Zakaria
4. Syekh Ahmad Bashuri Bin Thahir Al-Kalurani Al-Bantani (Kaloran Kidul)
5. Abuya Sanja (Cigintung Pandeglang)
6. K.H Ahmad Bustomi (Buya Cisantri)
7. Abuya Ahmad Damanhuri Bin Arman Bin Sarmani (Cikaduen)
8. K.H Syamsudin (Serang)
9. K.H Syanwani Bin Abdul Aziz (Buya Sampang, Tirtayasa)
10. K.H Sunai Jaya<sup>19</sup>

#### **D. Pemikiran Abuya Tb. Abdul Halim**

---

<sup>16</sup>Ace Gazali , diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 12 Oktober 2014.

<sup>17</sup>Maman Nasikh , diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Kadu Peusing, 02 Oktober 2014.

<sup>18</sup>Ace Gazali , diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 12 Oktober 2014.

<sup>19</sup>Maman Nasikh dan Tb. Taftajani, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 02 Oktober 2014.

Pemikiran-pemikiran Abuya sangat dipengaruhi oleh syekh Nawawi Tanara karena Abuya Tb. Abdul Halim adalah muridnya. Berikut ini pemikiran Abuya dalam beberapa bidang, diantaranya:

1. Dalam bidang Aqidah

Abuya Tb. Abdul Halim adalah merupakan penganut Aliran Ahlu Sunah Wal Jama'ah (Sunni).<sup>20</sup> Pemikiran teologi Abuya Tb. Abdul Halim sama dengan pemikiran Syeikh Nwawi Al-Bantani yang sama-sama paham asy-ariyah yang strategi pemahamannya tentang Allah SWT melalui sifat “dua puluh”. Begitu juga dengan sifat-sifat bagi rasul Allah. Sifat khusus ini dijabarkan oleh Abuya Tb. Abdul Halim melalui Kitab Syeikh Nawawi Al-Bantany yang berjudul *Tijan Al Daraari*.<sup>21</sup>

2. Dalam Bidang Pendidikan

Abuya Tb. Abdul Halim menerangkan ada ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang untuk dipelajari yaitu ilmu pengetahuan yang tidak ada manfaatnya atau kegunaannya baik di dunia maupun diakhirat kelak, yakni ilmu sihir, nujum, ramalan nasib dan sebagainya. Kemudian ilmu yang dapat dipelajari yakni ilmu pengetahuan yang terpuji dan jika mempelajarinya mendapatkan pahala dari Allah SWT, yaitu ilmu-ilmu pengetahuan agama. Ilmu tersebut dapat melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, mendapatkan ridha-Nya dan mempersiapkan dunia ini demi kepentingan akhirat.

Inti seorang mencari ilmu adalah seorang yang mencari ilmu dimanapun berada dengan belajar yang rajin dan penuh kegigihan. tapi yang lebih utama menurut Abuya adalah ketika ilmu itu didapat bagaimana ilmu itu harus dipraktikkan atau dapat dimanfaatkan dengan baik. Ilmu itu bukan hanya untuk diri sendiri melainkan untuk kemaslahatan khalayak umum, Itu semua untuk bekal akhirat kelak.<sup>22</sup>

3. Dalam Bidang Tasawuf

Pemikiran tasawuf Abuya Abdul Halim merujuk pada Syeikh Nawawi Al-Bantani, yang dapat disimpulkan tasawuf adalah keberhasilan tasawuf sangat ditentukan oleh hati dan anggota badan karena tasawuf adalah kesucian lahir batin, kesucian lahir bukan hanya melakukan perbuatan-perbuatan baik secara fisik, tetapi juga tertanam kuat sifat ikhlas, yakin, menghindari maksiat, tawakal, ridha kepada Allah SWT, sabar, percaya diri.<sup>23</sup>

4. Dalam bidang fiqh dan hadis

Pemikiran Abuya tentang fiqh sejalan dengan pemikiran al-Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani menjelaskan definisi fiqh, obyek, tujuan, manfaat, hukum mempelajari, dan strukturnya bersama ilmu induk, ia juga menjelaskan tentang suber fiqh itu. Dalam penggunaan dasar-dasar *syari'ah* Abuya Tb. Abdul Halim ia berpegang pada Al-Qur'an, Hadist, Ijma', Qiyas.

## E. Jaringan sosial-politik keagamaan Abuya TB. Abdul Halim

---

<sup>20</sup>Ace Gazali, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 12 oktober 2014.

<sup>21</sup>Wiwin Nurul, “Pendidikan Islam dalam Pandangan Syeikh Nawawi al-Bantani dan implikasi di era Globalisasi,” <http://hellowiwinlay.blogspot.com/2013/12/v-behavioururldefaultvmlo.html?m=1>

<sup>22</sup>Ace Gazali, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 12 oktober 2014.

<sup>23</sup>Wiwin Nurul, “Pendidikan Islam dalam Pandangan Syeikh Nawawi al-Bantani dan implikasi di era Globalisasi,” <http://hellowiwinlay.blogspot.com/2013/12/v-behavioururldefaultvmlo.html?m=1>

Ulama sunni di Indonesia tidak memiliki organisasi ulama yang bersatu kebanyakan ulama di Indonesia adalah ulama swasta, masing-masing ulama menjunjung tinggi kepribadian ulama lain, selama mereka itu bersifat ortodoks. Tetapi seluruh ulama itu mengemban satu tujuan yang fundamental yaitu tujuan dakwah islamiah.

Menghilangkan kecenderungan yang di akibatkan oleh perbedaan pandangan teologi maupun politik untuk memperjuangkan martabat dan pengaruh, ulama biasanya membentuk suatu jaringan yang luas dikalangan mereka. Jaringan tersebut berfungsi untuk pelayanan keagamaan dan informasi kecenderungan sosial pemerintahan, serta untuk melindungi sikap ortodoksi Islam.<sup>24</sup>

Sebelum abuya Tb. Abdul Halim menjadi Bupati Pandeglang Abuya adalah sosok yang dikenal oleh masyarakat, ulama-ulama pada saat itu sangat berperan dalam memperjuangkan Banten. Perjuangan Abuya lebih di khususkan kepada pendidikan (mengelola pesantren tetapi Abuya juga ikut serta dalam upaya para ulama untuk membebaskan masyarakat dari para penjajah.

Pada tahun 1926 Abuya Tb. Abdul Halim Sebagai seorang pejuang kemerdekaan hampir saja di buang ke Boven Digul bersama-sama dengan para tokoh ulama yang lain seperti K.H Mukri Karobohong, K.H Abdul Hadi Bangko, K.H Husen Menes, K.H Madun Cadasari, K.H. Sugiri Cadasari, K.H Emed Caringin, K.H Achmad Chatib Banten dan sebagainya.

Pada awalnya tahun 1945 Abuya Tb. Abdul Halim juga pernah memimpin Pasukan Sabilillah menyerbu ke perbatasan pendudukan sekutu Belanda yang bermarkas di Kebayoran sampai akhirnya Indonesia Merdeka.<sup>25</sup>

Kiprah Abuya Tb. Abdul Halim dalam memperjuangnya lebih didasari pada sikap Abuya yang sangat mendukung dengan mengikuti musyawarah-musyawarah keagamaan maupun strategi dalam membebaskan Banten dari Kolonial Belanda, mengamalkan ilmunya dalam pendidikan dan mendukung organisasi-organisasi seperti Masyumi dan NU.<sup>26</sup>

Abuya Tb. Abdul Halim dalam setiap kitab-kitab yang dirujuk dan pemikiran-pemikirannya lebih cenderung mengikuti madzhab imam syafi'i tetapi juga mengakui tiga madzhab yang lain yaitu madzhab imam Maliki, imam Hanbali dan imam Hanafi. Abuya Tb. Abdul Halim juga mendukung organisasi Masyumi (Partai Majelis Syura' Muslim Indonesia) adalah sebuah partai politik yang berdiri pada tanggal 7 November 1945 Yogyakarta. Partai ini didirikan melalui sebuah Kongres Umat Islam dengan tujuan partai politik yang dimiliki umat Islam dalam bidang politik.<sup>27</sup>

Berita Abuya Tb. Abdul Halim diangkat sebagai Bupati banyak orang mendukung karena Abuya Tb. Abdul Halim adalah sosok yang sangat karismatik dan sangat disegani oleh masyarakat luas, bahkan berita itu sampai kepada tokoh Masyumi yaitu Muhamad Natsir dan Abuya Hamka sehingga tokoh Masyumi ini sangat ingin menemui tokoh yang sangat berpengaruh di daerah Pandeglang tersebut.

Pada hari Minggu bulan agustus Muhamad Natsir dan Abuya Hamka mendatangi kediaman Abuya Abdul Halim untuk silaturahmi dan mendukung organisasi tersebut. Kedatangannya membuat masyarakat berbondong-bondong mendatangi kediaman

---

<sup>24</sup>Hiroko Horikosi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M, 1987), Cet. 1, p. 198

<sup>25</sup>Tim Penyusun, "Manqobah (Abuya Tb. Abdul Halim Bin Tb. Amien Kadu Peusing Pandeglang)" (Puri Salakanagara Pandeglang, 2005). p. 6.

<sup>26</sup>Maman, diwawancara oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 2 oktober 2014.

<sup>27</sup>Wikipedia, "Majlis Syura' Muslim Indonesia"[http://id.m.wikipedia.org/wiki/majelis\\_Syuro\\_MusliminIndonesia](http://id.m.wikipedia.org/wiki/majelis_Syuro_MusliminIndonesia)



Abuya Tb. Abdul Halim. Setibanya disana mereka hanya bisa sekedar mendengarkan Abuya Tb. Abdul Halim dan tokoh Masyumi, karena mayoritas masyarakat disana tidak memahami Bahasa Arab karena ketidaktahuan masyarakat membuat masyarakat menyimpulkan sendiri bahwa Abuya Tb. Abdul Halim adalah salah satu tokoh Masyumi sehingga banyak masyarakat sekitar ikut serta mendukung Masyumi bahkan banyak yang masuk organisasi Masyumi.<sup>28</sup>

#### **F. Abuya TB. Abdul Halim sebagai Bupati Pandeglang tahun 1945-1947**

Salah satu peran duniawi ulama yang paling penting sebagai patron kelompok Islam adalah peran mereka sebagai wakil masyarakat dalam kelompoknya, serta peran mereka sebagai pengantar dalam menjalin hubungan dengan wakil-wakil di luar kelompoknya dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat serta lembaga-lembaga islam. Tanpa memandang bagaimana ulama melihat dan menilai system diluar mereka, interaksi ulama dengan wakil-wakil lainnya memperlihatkan cara pandang yang tajam dalam hal hubungan-hubungan kekuasaan, suatu kemampuan yang oleh ulama-ulama tradisional telah dipelajari sejak mereka berada dalam proses menjadi ulama.<sup>29</sup>

Daerah Banten mula-mula berita proklamasi didengar oleh sebagian kecil kaum intelektual yang terdiri dari pegawai pemerintahan. Tetapi kemudian pada tanggal 17 Agustus 1945 sore didengar di daerah Banten oleh kalangan intelektual setempat melalui pesawat radio tentang berita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Berhubung jumlah mereka sedikit mereka meragukan akan kebenarannya dan hasilnya, berita itu tidak tersebar luas melainkan hanya mulut ke mulut dikalangan terbatas. Rakyat Banten pada umumnya tidak mendengar berita itu karena itu susasana masyarakat tetap tenang.

Berita Proklamasi kemerdekaan Indonesia tersebar luas dikalangan masyarakat Banten setelah datangnya beberapa pemuda Jakarta utusan Chaerul Saleh mereka adalah Pandu Kartawiguna, Abdul Malik dan Ibnu Parna, yang datang ke Serang menemui bekas *shodancho yugekitei Ali Amangku*.<sup>30</sup> Sulitnya komunikasi rupanya mengharuskan berita maha penting bagi bangsa Indonesia itu disampaikan secara berantai dari satu tangan ke tangan lain.<sup>31</sup>

Esok harinya pemuda-pemuda prokemerdekaan dikantor-kantor pemerintahan di Serang menurunkan bendera Jepang dan menggantinya dengan bendera Merah Putih. Dalam waktu dua hari di kantor-kantor pemerintah di Serang berkibar bendera Merah Putih yang dijaga siang malam oleh pemuda dari kantor-kantor itu. Masyarakat juga memasang bendera Merah Putih didepan rumah masing-masing baik terbuat dari kain maupun dari kertas yang di tempel di sebelah kanan pintu rumahnya.

Setelah pemuda menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan, menurunkan bendera jepang dan bendera merah putih dikantor-kantor pemerintah, melihat roda pemerintahan yang *mandeg* mereka kembali berinisiatif. Melihat situasi jabatan residen yang kosong atas usaha pemuda tahun 1945 diadakan pertemuan antara tokoh masyarakat Banten untuk menangani masalah pemerintah daerah. Pertemuan dihadiri

---

<sup>28</sup> Maman Nasikh, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 12 oktober 2014.

<sup>29</sup>Hiroko Horikosi, *Kyai dan Perubahan...*, p. 189.

<sup>30</sup>Soharto, "*Banten masa revolusi...*", pp. 79-80

<sup>31</sup>Abdul Malik dkk, *Jejak Ulama Banten*, (Biro Humas dan Setda Pofinsi Banten 2008) p. 57.

oleh pada wakil pemuda, masyarakat, jawara, ulama dan wanita. Bertempat di rumah dzulkarnaen Surya Karta Legawa, urusan pemerintahan daerah yang ada hubungannya dengan badan-badan perjuangan atau organisasi pemuda diserahkan kepada Ali Amangku.

Sedangkan pada Pertemuan secara aklamasi memilih K.H Achmad Chatib sebagai Residen Banten yang menangani pemerintahan sipil. Untuk itu mereka mendesak pemerintahan pusat agar segera mengangkatnya dan untuk menangani urusan militer diserahkan kepada K.H Sjam'un.

Bagi pemerintah pusat tampaknya tidak ada pilihan lain kecuali mengabdikan dan tanggal 2 September 1945, lewat *Radiogram*, K.H Achmad Chatib resmi diangkat sebagai residen Banten.<sup>32</sup>

K.H Achmad Chatib diangkat Setelah menjadi Residen, yang pertama dilakukan adalah menyusun aparat bawahannya untuk membantu kelancaran Pemerintahan. K.H Achmad Chatib mengangkat Dzulkarnaen Surya Karta Legawa sebagai wakil Residen. Sedangkan untuk Bupati daerah itu untuk sementara para Bupati lama yang tetap menempati Jabatan itu. Dengan pertimbangan bahwa dalam keadaan transisi para pejabat lamalah yang lebih mengetahui administrasi pemerintahan di daerahnya.<sup>33</sup>

Keputusan K.H Achmad Chatib menjadi Residen dan mengangkat kembali pejabat lama mendapat kritik dari ketidak puasan diantara pemuda. Mereka menghendaki pembaharuan total karena menganggap pejabat lama itu sebagai warisan kolonial, "penghianat bangsa" dan dikhawatirkan nantinya membantu Belanda.

Residen kemudian menyusun aparat pemerintah daerah yang disesuaikan dengan kehendak Dewan rakyat. Susunan aparat tersebut adalah sebagai berikut: K.H. Achmad Chatib tetap sebagai Residen, K.H Syam'un sebagai Bupati Serang merangkap pimpinan tertinggi TKR, K.H Tb. Abdul Halim sebagai Bupati Pandeglang dan K.H Hasan sebagai Bupati Lebak.

Berita pengumuman aparat pemerintah daerah di sampaikan oleh perwakilan dewan rakyat kepada Abuya Tb. Abdul Halim sekitar jam 03.00 WIB, saat itu Abuya sedang mengajar santri-santrinya di Kadu Peusing. Abuya Tb. Abdul Halim hendak menolaknya tetapi karena ini adalah amanah dari Rakyat dan Residen Banten Abuya Tb. Abdul Halim menerimanya.

Setelah pengumuman itu Abuya Abdul Halim diangkat menjadi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Pandeglang. Selama menjadi Bupati maka keberadaan pesantren Kadu Peusing dipercayakan kepada mantunya yaitu K.H. As'ad.<sup>34</sup>

Walaupun Abuya Tb. Abdul Halim menjadi Bupati tetapi urusan umat tak pernah ditinggalkan malah ia membawa sendiri pengajian-pengajian masyarakat ke pendopo kabupaten dan sebagai kelanjutannya para pegawai juga banyak yang mengikuti pengajian tersebut sebagai keharusan yang dibawa sendiri oleh mereka masing-masing.

Bupati Abuya Tb. Abdul halim menjabat sebagai Bupati ia lebih mengfokuskan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dibanding pembangunan. Karena awal pemerintahan Abuya Tb. Abdul Halim menjadi Bupati merupakan titik awal kemerdekaan Indonesia sehingga masih di fokuskan pada segi pengamanan daerah Pandeglang.

---

<sup>32</sup>Soharto, "*Banten masa revolusi...*", pp.85-87.

<sup>33</sup>Soharto, "*Banten masa revolusi...*", p.89.

<sup>34</sup>Tim Penyusun, "*Manqobah (Abuya Tb. Abdul Halim...*", p. 6.

Kaum ulama pada saat itu mempunyai rasa percaya diri yang kuat tetapi mengingat kaum ulama yang pada tahun 1945 menjabat di jajaran pemerintahan tidak mempunyai keahlian di bidang administrasi maka Abuya Tb. Abdul Halim tidak banyak melakukan perubahan-perubahan di Pandeglang. Meskipun Abuya Tb. Abdul Halim tidak memiliki keahlian di bidang administrasi pemerintahan tetapi Abuya melakukan beberapa upaya kebijakan berupa:

1. Dalam bidang keamanan

Pada saat ia menjabat sebagai Bupati, banyak kekacauan yang terjadi disebabkan karena kaum intelek yang tidak menyukai kepemimpinan kaum ulama termasuk kepemimpinan Abuya Tb. Abdul Halim karena mereka beranggapan para ulama telah mengambil alih lapangan pekerjaan mereka. Disamping itu, sikap mereka itu tampaknya dimaksudkan untuk membuat “kapok” kaum ulama dan agar nama mereka jatuh dimata masyarakat.<sup>35</sup> Hal demikian menjadi ancaman yang dihadapi Bupati Abuya Tb. Abdul Halim adalah ancaman yang ada di daerah Pandeglang.

Kekacauan, perampasan, penculikan dan perampokan dihadapi Bupati Abuya Tb. Abdul Halim dengan mengerahkan seluruh pegawai keamanan Pandeglang untuk mengamankan lingkungan Pendopo dan sekitarnya dari pagi hingga malam. Bahkan salah satu muridnya Abuya Dimiyati yang kala itu berusia muda, ikut menjaga guru dan pimpinan umat ini.<sup>36</sup>

2. Kebijakan perdagangan di pasar Pandeglang

Pasar pandeglang sudah ada sejak zaman kolonial belanda yang biasanya dikenal dengan pasar Badak. Pasar ini dulunya bertempat disebelah Barat alun-alun Pandeglang. Pasar Badak menjadi pasar kebanggaan masyarakat karena merupakan satu-satunya pasar yang ada di Pandeglang yang dapat memenuhi kebutuhan pangan serta meningkatkan perekonomian masyarakat Pandeglang.

Pada masa itu pasar Pandeglang dilakukan pada hari Jum’at, setiap hari ini akan terjadi kepadatan dari ba’da subuh hingga sore hari. Melihat rutinitas ini selalu dilakukan masyarakat Pandeglang Abuya Tb. Abdul Halim berinisiatif membuat kebijakan memindahkan hari pasar yang biasanya berdagang setiap hari jum’at dialihkan ke hari selasa dan tidak dibolehkan lagi berdagang hari Jum’at. karena menurut Abuya Tb. Abdul Halim hari Jum’at merupakan waktu untuk beribadah Sholat Jum’at.

3. Kebijakan menyediakan tempat beribadah.

Sifat keagamaan yang melekat pada diri Abuya Tb. Abdul Halim membuat Abuya selalu mengutamakan beribadah kepada Allah SWT. Sifat ini pun Abuya terapkan dalam kebijakannya untuk menyediakan tempat beribadah (Mushola) di setiap stasiun kereta Api yang berada di daerah Pandeglang, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan para penumpang kereta Api melaksanakan ibadah sholat.<sup>37</sup>

Banyaknya konflik dan perdebatan dialami antara kaum intelek dan kaum ulama, pada Januari 1946 sempat membuat Abuya Tb. Abdul Halim berkeinginan mengundurkan diri dari jabatannya karena Abuya Abdul Halim merasa dirinya tidak tepat menduduki jabatan itu karena banyaknya konflik tetapi permohonan pengunduran diri tersebut tidak dikabulkan dan akhirnya Abuya menjabat lagi sebagai Bupati Pandeglang, serta para pejabat dan pegawai intelek juga membantu Bupati

---

<sup>35</sup>Soharto, “*Banten masa revolusi...*”, p.126.

<sup>36</sup>Maman, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 2 oktober 2014.

<sup>37</sup>Ace Ghazali, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 12 oktober 2014.

Pandeglang dalam pemerintahannya karena jika kepemimpinan itu di pimpin oleh para kaum ulama salah satunya Abuya Tb. Abdul Halim keamanan di Pandeglang keamanan kembali aman.<sup>38</sup>

Pada bulan Februari 1947 K.H Abuya Tb. Abdul Halim mengajukan pengunduran diri atau mengajukan permohonan berhenti sebagai Bupati Pandeglang dan Pemerintah Jawa Barat waktu itu yang merestunya adalah Wakil Gubernur Jawa Barat Mr. Yussuf Adiwinata. Setelah Berhenti menjadi Bupati Pandeglang Abuya Tb. Abdul Halim terus berjuang diluar Pemerintahan untuk membantu Pemerintah melawan Agresi Militer Belanda II yang kembali masuk ke wilayah Banten khususnya Pandeglang sehingga pada tahun 1948. Abuya Tb. Abdul Halim sempat mengungsi ke Cimanuk bersama-sama dengan mayor Zahra. Selanjutnya pada tahun 1949 terjadi genjatan senjata antara Pemerintah Republik Indonesia dengan pasukan Belanda<sup>39</sup> dan pada tahun itu Abuya kembali melanjutkan mengabdikan dirinya untuk memimpin dan mengajar pondok Kadu Peusing yang selama ini dilanjutkan oleh menantunya hingga Abuya wafat.<sup>40</sup>

### **Kesimpulan**

Pemikiran-pemikiran Abuya Tb. Abdul Halim sangat dipengaruhi oleh syekh Nawawi Tanara, diantaranya pemikiran dalam bidang Teologi, Fiqh, Tasawuf dan pendidikan. Sebelum Abuya Tb Abdul Halim menjadi Bupati Pandeglang Abuya adalah sosok yang dikenal oleh masyarakat. Perjuangan Abuya lebih di khususkan kepada pendidikan (mengelola pesantren). Kiprah Abuya Tb. Abdul Halim dalam memperjuangkan Banten lebih didasari pada sikap Abuya yang sangat mendukung Islam.

Semangat perjuangannya ia tuangkan dengan mengikuti musyawarah-musyawarah keagamaan, mengamalkan ilmunya dalam pendidikan dan mendukung organisasi-organisasi seperti Masyumi dan NU. Setelah K.H Achmad Chatib diangkat menjadi Residen, yang pertama dilakukan adalah menyusun aparat bawahannya untuk membantu kelancaran Pemerintahan. Residen kemudian menyusun aparat pemerintah daerah yang disesuaikan dengan Dewan rakyat. Susunan aparat itu adalah sebagai berikut. K.H. Achmad Chatib tetap sebagai Residen, K.H Syam'un sebagai Bupati Serang merangkap pimpinan tertinggi TKR, K.H Tb. Abdul Halim sebagai Bupati Pandeglang dan K.H Hasan sebagai Bupati Lebak.

---

<sup>38</sup>Soharto, "*Banten masa revolusi...*", p.129.

<sup>39</sup>Tim Penyusun, "*Manqobah (Abuya Tb. Abdul Halim...*", p. 6.

<sup>40</sup>Maman Nasikh, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 12 oktober 2014.

## DAFTAR PUSTAKA

- Malik, Abdul. dkk, *Jejak Ulama Banten*, Biro Humas dan Setda Pofinsi Banten 2008.
- Horikosi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M, 1987.
- Sugiri, Ahmad *Dinamika Peranan Politik Kiai di Banten Pada Era Orde Baru*, Ringkasan Disertasi Pasca sarjana, UIN, Jakarta: 2013.
- Suharto, *Banten masa revolusi, 1945-1949 Proses Integrasi Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*, disertasi, program PascaSarjana, UI, Depok, 2001.
- Tim Penyusun, "*Manqobah (Abuya Tb. Abdul Halim Bin Tb. Amien Kadu Peusing Pandeglang)*". Puri Salakanagara Pandeglang, 2005.

### Wawancara

- Ace Gazali, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 12 oktober 2014.
- K.H Memed, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Cikaduen, 23 September 2014.
- Maman, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 2 oktober 2014
- Maman Nasikh, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 12 Oktober 2014.
- Memed, diwawancarai oleh Siti Nur Immamah, Voice Note Recorder, Labuan, 23 September 2014.

### Internet

- Muhtadi Hasbi, <http://muhtadi blog.blogspot.com/2012/02/abuya-abdulhalim-kadu-peusing.html>, diakses (pd tanggal25 agustus 2014 jam 11.00).
- Wiwin Nurul, "Pendidikan Islam dalam Pandangan Syeikh Nawawi al-Bantani dan implikasi di era Globalisasi," <http://hellowiwinlay.blogspot.com/2013 /12/v-behavioururldefaultvml0.html?m=1>
- Wikipedia, "Majlis Syura' Muslim Indonesia"<http://id.m.wikipedia.org/wiki/majelisSyuroMusliminIndonesia>